
Pengaruh Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai Kreativitas Mahasiswa Kelas C Semester IV Jurusan Antropologi Universitas Negeri Medan

Ravael Marelano Harefa¹, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Relita Sanlia Sitompul⁴, Rela Idola Pakpahan⁵, Wahdini⁶, Siti Rahma⁷

Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: ravaelharefa42@gmail.com¹, parlaungansiahaan@unimed.ac.id², novridapurba1@gmail.com³, sitompulrelita2@gmail.com⁴, pakpahanrelaidola@gmail.com⁵, wahdinis12@gmail.com⁶, sitirahma171004@gmail.com⁷

Article History:

Received: 24 Maret 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 22 Mei 2025

Keywords: *Education, Pancasila, Creativity, Students*

Abstract: Pendidikan Pancasila dapat membangun nilai-nilai kreativitas pada diri peserta didik melalui beberapa cara. Pertama, melalui proses pembelajaran yang berlandaskan pada sila-sila Pancasila, peserta didik akan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana pengaruh pendidikan Pancasila terhadap pola pikir peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 5 responden, yaitu mahasiswa kelas c semester 4 program studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peran pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kreativitas pada mahasiswa kelas C semester 4 program studi Antropologi Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan kreatif, seperti proyek sosial, program bimbingan belajar gratis, dan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi Pendidikan Pancasila terhadap kreativitas siswa, seperti kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, keterbatasan waktu karena beban akademik, serta kemalasan dan kurangnya rasa percaya diri dalam bekerja.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu dari mata kuliah wajib di perguruan tinggi di Indonesia, yang dirancang untuk membentuk karakter dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila (Istiana dkk., 2021). Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran yang penting dalam pembentukan moral dan etika generasi penerus bangsa (Sitohang, dkk., 2022). Dalam kerangka pendidikan tinggi, mata kuliah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat memandu perilaku dan keputusan mahasiswa dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional mereka (Putra dkk., 2024). Pendidikan Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai pembelajaran teoritis, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk karakter bangsa yang berintegritas dan penuh tanggung jawab (Pratama dkk., 2023; Widyatama dkk., 2024).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan demokrasi, tidak hanya mengajarkan mahasiswa untuk berpikir secara kolektif, tetapi juga mendorong mereka untuk berinovasi dan berkreasi dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks (Risdiyany & Dewi, 2021). Pancasila menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang memberi dampak positif bagi masyarakat dan bangsa (Nugroho dkk., 2020). Sebagai contoh, sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" yang mengajarkan mahasiswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, sedangkan sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" memotivasi mahasiswa untuk memiliki rasa keadilan sosial yang tinggi, serta untuk berani mengambil keputusan yang berlandaskan pada kebaikan bersama.

Kreativitas dalam pendidikan tinggi sendiri menjadi faktor kunci yang perlu dikembangkan, terutama bagi mahasiswa yang sudah memasuki semester 4. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks, dan kemampuan untuk berpikir kreatif menjadi semakin penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Pendidikan Pancasila memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa, karena selain mengajarkan nilai-nilai moral, pendidikan ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai isu kehidupan yang dihadapi di sekitar lingkungan mereka (Sukmayadi dkk., 2024).

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan Pancasila terhadap pengembangan kreativitas pada mahasiswa semester 4 sangat penting untuk dilakukan, mengingat peran mata kuliah ini yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap mahasiswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sejauh mana pendidikan Pancasila dapat berkontribusi pada peningkatan kreativitas mahasiswa, bagaimana strategi yang lebih efektif dapat digunakan untuk memaksimalkan pendidikan Pancasila sebagai alat pengembangan karakter dan kreativitas serta tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasiannya. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam konteks akademik, baik di tugas kuliah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan kreatif mereka.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan peran penting pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa dan mengatasi permasalahan sosial yang berkembang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Prasetio, 2021), yang menggarisbawahi urgensi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Penelitian tersebut menekankan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia perlu dipahami secara mendalam oleh mahasiswa. Hal ini terutama penting mengingat tantangan globalisasi dan permasalahan

internal seperti hoaks, intoleransi, dan radikalisme yang sering kali mengancam keutuhan bangsa. Menurut penelitian ini, pendidikan Pancasila dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat moral mahasiswa di tengah berbagai permasalahan yang muncul. Penelitian (Dinarti & Dewi, 2022) menyoroti pentingnya pendidikan Pancasila dalam upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Mereka menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan pendidikan yang dapat menjaga keberagaman dan mencegah perpecahan, termasuk dari pengaruh radikalisme. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila berfungsi untuk memperkuat ideologi kebangsaan dan nasionalisme, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan gotong royong. Penelitian ini mengungkapkan bahwa radikalisme, baik dalam bentuk agama maupun sekuler, dapat dicegah melalui penguatan ideologi Pancasila yang membimbing mahasiswa untuk berpikir kritis dan berperilaku.

Pancasila, sebagai landasan moral dan filosofis bangsa Indonesia, juga mengandung nilai yang mendorong pengembangan kreativitas (Siswadi & Putri, 2024). Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," misalnya, mendorong mahasiswa untuk memiliki keberanian dalam mengambil risiko, serta bertindak adil dan penuh pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambil. Dalam konteks hal ini, nilai-nilai ini dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang tidak hanya inovatif, tetapi juga beretika dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Akhmad dkk., 2024).

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), yang sering kali menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka, sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama dalam tim, berinovasi, dan menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan yang ada. Pendidikan Pancasila, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan, sangat relevan untuk mendukung terciptanya kerja sama yang harmonis dan kolaboratif dalam program ini (Anugrah & Rahmat, 2024). Semangat nasionalisme yang terkandung dalam Pancasila juga mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya yang tidak hanya bermanfaat untuk diri mereka sendiri, tetapi juga memberi dampak positif yang luas bagi masyarakat (Widyatama & Irmandini, 2024). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Pancasila berperan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi di kalangan mahasiswa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan akademik mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

LANDASAN TEORI

Civic literacy adalah pengetahuan dan kemampuan warga negara dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial, politik, dan kenegaraan Suryadi dalam (Rahardjo dkk., 2022). Lebih dari sekadar menguasai wawasan politik, tujuan utama dari *civic literacy* adalah untuk membentuk warga negara yang tidak hanya tahu apa yang terjadi dalam pemerintahan mereka, tetapi juga tahu bagaimana berpartisipasi secara aktif dalam perubahan sosial dan politik. Dengan kata lain, *civic literacy* bertujuan agar individu mampu berpikir kritis terhadap fenomena sosial-politik yang ada, serta berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Teori ini menggambarkan *civic literacy* sebagai sarana untuk mengatasi ketidakpahaman politik di kalangan masyarakat, dalam jangka panjang berpotensi menciptakan ketidakpedulian sosial dan politik yang dapat merusak sistem demokrasi. Dalam konteks ini, penting bagi setiap warga negara untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang peran mereka dalam masyarakat, mulai dari memahami konstitusi negara, hak-hak dasar mereka, hingga cara mereka bisa berperan dalam menentukan kebijakan publik. *Civic literacy* juga

menekankan pentingnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik, baik melalui pemilu, diskusi publik, maupun tindakan sosial yang mendukung nilai-nilai demokrasi dan keadilan (Gultom; Rahardjo dkk., 2022).

Selain itu, *civic literacy* juga mencakup kemampuan untuk mengakses informasi yang relevan mengenai peristiwa politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Ini penting agar warga negara tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat memilah dan menilai informasi secara kritis. Dalam hal ini, literasi informasi menjadi komponen penting dalam membangun masyarakat yang cerdas secara politik, di mana individu tidak mudah terjebak dalam berita palsu atau manipulasi informasi yang dapat merugikan kepentingan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahardjo dkk., 2022) memberikan gambaran konkret tentang bagaimana *civic literacy* diterapkan di masyarakat Indonesia melalui program sosialisasi kewarganegaraan. Mereka mengamati penguatan *civic literacy* di komunitas Dusun Binaan Mutiara Ilmu, Surakarta, yang melibatkan mahasiswa sebagai pengajar (*tentor*) dalam kegiatan sosialisasi dan lomba *civic literacy*. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian mereka menunjukkan bahwa proses penguatan *civic literacy* melalui kegiatan sosialisasi ini memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pribadi peserta didik dan *tentor* pengajar. Bagi mahasiswa yang terlibat sebagai *tentor*, kegiatan ini memberikan mereka kesempatan untuk mengasah keterampilan mengajar dan mengelola kelas, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang kewarganegaraan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan konsep-konsep penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tanggung jawab sosial, rasa hormat terhadap orang lain, dan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hasilnya, mahasiswa yang terlibat dalam pengajaran *civic literacy* merasa lebih percaya diri dan siap untuk berperan aktif dalam masyarakat setelah menyelesaikan kegiatan ini.

Namun, (Gultom, 2022) mengkritisi bahwa meskipun banyak penelitian mengenai *civic literacy*, masih ada banyak kekurangan dalam cara evaluasi dan penerapannya. Dia menyarankan agar peneliti dalam bidang ini lebih memperhatikan kualitas data yang digunakan, serta menghindari kesalahan dalam interpretasi atau kesenjangan antara teori dan praktik. Dalam kritiknya, Gultom menyoroti pentingnya melakukan evaluasi yang lebih mendalam dan berbasis data, agar dampak dari program-program *civic literacy* dapat diukur secara akurat dan tidak bias. Evaluasi yang dilakukan harus melibatkan pengukuran yang jelas dan terstruktur mengenai sejauh mana program tersebut berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga negara yang baik.

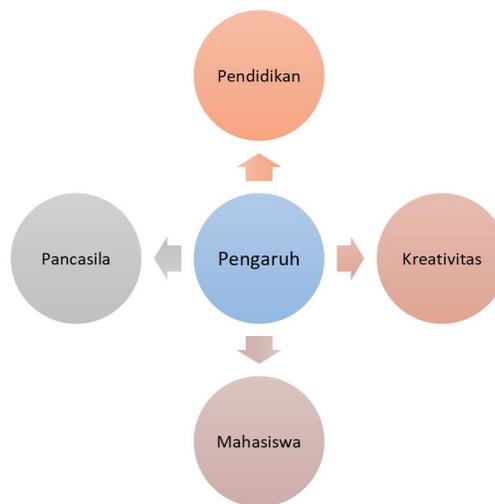
Teori *civic literacy* juga dapat dilihat dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang berkembang seiring dengan demokratisasi di Indonesia. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan yang memadai tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik secara cerdas dan bertanggung jawab. Adanya wujud paradigma baru dalam pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan, di mana terdapat tiga komponen utama yang mana mendukung pengembangan *civic literacy*: *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan juga *civic dispositions* (sikap kewarganegaraan) (Winarno, 2011). Ketiga komponen ini saling mendukung dalam membentuk warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan politik secara kritis dan konstruktif. Dengan demikian, wujud pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memfokuskan pada pengetahuan teoretis semata, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan praktis yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi

dalam kegiatan politik dan sosial dengan bijaksana .

Selain itu, (Milner, 2002) yang menyatakan bahwa *civic literacy* bukan hanya mencakup pengetahuan politik, tetapi juga kesediaan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut melalui partisipasi aktif dalam politik. Hal ini yang berarti bahwa masyarakat yang terdidik dalam literasi kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam memajukan negara mereka. Milner juga menekankan bahwa *civic literacy* adalah sebuah siklus yang saling mendukung, di mana partisipasi politik yang lebih baik akan mengarah pada hasil sosial dan ekonomi yang lebih adil, dan sebaliknya, hasil yang lebih baik dari kebijakan negara akan mendorong warga negara untuk lebih peduli dan terlibat dalam proses politik .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang Pengaruh Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai Kreativitas Mahasiswa di Universitas Negeri Medan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan Pancasila dapat berkontribusi pada peningkatan kreativitas mahasiswa, strategi yang lebih efektif untuk memaksimalkan pendidikan Pancasila sebagai alat pengembangan karakter dan kreativitas, serta tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasiannya. Penelitian ini yang mengadopsi model analisis data Miles & Huberman, yang terdiri dari empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman & Miles, 2002). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang mendalam komprehensif. Penelitian ini terkonsep berdasarkan arah penelitian dengan mekanisme gambar 1. berikut.



Gambar 1. Peta Konsep
(Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025)

Diagram yang disajikan di atas menggambarkan hubungan antara Pendidikan, Pancasila, Kreativitas, dan Mahasiswa, yang saling berinteraksi melalui pengaruh yang ditimbulkan oleh pendidikan Pancasila terhadap pengembangan kreativitas mahasiswa. Pendidikan Pancasila, sebagai dasar pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir mahasiswa dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial, politik, dan kenegaraan. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori-teori dasar, tetapi juga memberikan

ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menghadapi tantangan di lingkungan kampus dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman nilai-nilai luhur bangsa dengan tindakan kreatif yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Interaksi yang terjadi antara pendidikan dan Pancasila diharapkan mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemikir yang kritis tetapi juga kreatif dalam menghadapi masalah yang ada di masyarakat. Melalui pendidikan yang efektif, pengaruh dari pendidikan Pancasila terhadap mahasiswa dapat mendorong mereka untuk lebih berinovasi, berpikir di luar batas, dan turut serta dalam proses perubahan sosial secara positif dan berkelanjutan.

Proses analisis data memakai model Miles & Huberman yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Dalam langkah pertama, peneliti akan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan diproses dalam reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring dan menyusun data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti nilai-nilai Pancasila, kreativitas, dan metode pengajaran. Penyajian data akan dilakukan dengan cara menyusun data dalam bentuk naratif yang menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menjelaskan bagaimana pendidikan Pancasila mempengaruhi kreativitas mahasiswa. Pada langkah terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi akan dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil temuan dengan sumber data yang ada dan memastikan konsistensi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran pendidikan Pancasila dalam pengembangan kreativitas mahasiswa, serta strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan dampaknya.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Dalam hal observasi, peneliti akan mengamati proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas C Semester IV Jurusan Antropologi, Universitas Negeri Medan. Observasi ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika kelas, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui pendidikan Pancasila. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah Pancasila, dan beberapa pihak terkait lainnya untuk menggali pandangan mereka mengenai pengaruh pendidikan Pancasila terhadap kreativitas mahasiswa. Dokumentasi akan mencakup pengumpulan dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Pancasila di jurusan tersebut.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti mahasiswa, dosen, dan dokumen resmi. Triangulasi metode digunakan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai penerapan pendidikan Pancasila dan dampaknya terhadap kreativitas mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mahasiswa Kelas C dalam Mengaplikasikan Nilai-nilai Pancasila untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa

Dalam pengembangan kreativitas mahasiswa, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi faktor yang sangat penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong,

keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Kelas C Semester IV Jurusan Antropologi Universitas Negeri Medan menunjukkan mahasiswa secara aktif mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai kegiatan.

Salah satu cara mahasiswa Kelas C mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila adalah melalui proyek sosial yang mereka rancang, seperti program bimbingan belajar gratis bagi anak-anak kurang mampu. Dalam proyek ini, mereka tidak hanya memberikan bantuan pendidikan secara langsung kepada anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga memperlihatkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dengan berbagi ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa menanamkan nilai keadilan sosial, di mana mereka berusaha memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua kalangan, terutama mereka yang kurang mampu. Proyek ini juga mencerminkan gotong royong, karena mahasiswa bekerja sama dalam menyusun dan menjalankan program tersebut, saling membantu dan berbagi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan kolaboratif ini mengasah kemampuan mahasiswa dalam bekerja dalam tim, sebuah keterampilan penting yang juga mendukung pengembangan kreativitas mereka.

Selain itu, mahasiswa Kelas C juga menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui tindakan sehari-hari, seperti dengan membuang sampah pada tempatnya. Meskipun terlihat sederhana, tindakan ini mencerminkan penerapan nilai bela negara dan kemanusiaan, karena mahasiswa berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan kampus mereka. Tindakan ini juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang bersih dan sehat, yang pada gilirannya memberikan ruang bagi kreativitas untuk berkembang. Dengan menjaga kebersihan dan kerapian, mahasiswa menciptakan atmosfer yang mendukung kreativitas dalam pembelajaran dan aktivitas sosial mereka. Dalam hal pendidikan, mahasiswa Kelas C juga mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan menarik. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran teoretis, tetapi juga memperkenalkan metode-metode inovatif yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan cara ini, mahasiswa dapat lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada. Misalnya, dalam merancang program bimbingan belajar atau kegiatan sosial, mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam setiap tahapnya.

Penerapan nilai-nilai Pancasila oleh mahasiswa Kelas C dalam berbagai kegiatan sosial dan akademik menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sekadar teori yang diajarkan di kelas, tetapi sebuah pedoman hidup yang dapat diimplementasikan secara nyata. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kreativitas mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila. Dengan terus mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa mampu menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat, berkontribusi pada pengembangan sosial, dan memberikan dampak yang luas bagi lingkungan sekitar mereka.

2. Tantangan yang dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Pancasila terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Kelas C Semester IV Jurusan Antropologi

Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai dasar pembentukan karakter dan peningkatan kreativitas mahasiswa memang sangat penting, namun dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Kelas C Semester

IV Jurusan Antropologi Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila sangat relevan dalam pembentukan kreativitas, namun penerapannya di kalangan mahasiswa sering kali menghadapi hambatan-hambatan yang cukup signifikan. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kreativitas mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan besar ditemukan dalam penelitian ini adalah anggapan mahasiswa bahwa Pendidikan Pancasila hanya sebatas teori yang diajarkan di kelas, tanpa adanya contoh konkret atau aplikasi nyata yang dapat langsung dihubungkan dengan pengembangan kreativitas mereka. Mahasiswa merasa bahwa meskipun mereka mempelajari Pancasila, nilai-nilai tersebut tidak berfungsi sebagai pendorong kreativitas karena tidak ada praktik langsung yang mengarah pada penerapan inovasi atau pemecahan masalah. Dalam banyak kasus, mahasiswa hanya menganggap pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah yang wajib diikuti, tanpa menyadari bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kemanusiaan yang adil dan beradab, dan keadilan sosial dapat sangat relevan dengan aktivitas kreatif yang mereka lakukan di luar ruang kelas. Kekurangan penerapan praktis ini berujung pada keterbatasan inisiatif mahasiswa untuk menerapkan Pancasila dalam proyek atau kegiatan yang merangsang kreativitas mereka. Ini menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik yang harus segera dijumpai agar nilai Pancasila dapat secara langsung memengaruhi kreativitas mahasiswa.

Tantangan lain yang ditemukan adalah masih kurangnya tugas berbasis praktik yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kreativitas mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa diskusi kasus nyata, proyek berbasis Pancasila, atau kerja sama dalam kegiatan sosial sangat membantu dalam meningkatkan kreativitas mereka. Namun, kurangnya kegiatan praktis yang mengharuskan mahasiswa untuk benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai tersebut menyebabkan mereka kesulitan dalam mengaitkan pendidikan Pancasila dengan pengembangan kreativitas yang lebih luas. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa Pancasila itu sendiri terlalu kaku dan serius untuk dapat dikaitkan dengan kegiatan kreatif yang lebih bebas. Mereka melihat Pancasila lebih sebagai sekumpulan aturan dan norma hukum yang tidak relevan dengan kebebasan berkreasi. Pandangan ini semakin memperkuat kesan bahwa pendidikan Pancasila hanya berfokus pada materi yang tidak aplikatif untuk pengembangan keterampilan dan inovasi mahasiswa.

Salah satu tantangan utama lainnya adalah sikap apatis yang ditunjukkan oleh sebagian mahasiswa terhadap pendidikan Pancasila. Sebagian besar dari mereka menganggap mata kuliah ini sebagai kewajiban administratif belaka, yang hanya perlu diikuti tanpa memahami manfaat praktisnya. Hal ini tercermin dalam rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas, motivasi yang minim untuk mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, serta kurangnya inisiatif untuk mencari keterkaitan antara Pancasila dan kreativitas. Sikap ini bukan hanya menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap relevansi Pendidikan Pancasila, tetapi juga memperburuk kurangnya kreativitas mahasiswa karena mereka tidak memandang pendidikan ini sebagai alat untuk mengembangkan potensi diri mereka lebih lanjut. Selain itu, waktu yang terbatas menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan. Sebagian besar mahasiswa memiliki tugas kuliah yang banyak dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kampus lainnya, sehingga mereka merasa tidak memiliki cukup waktu untuk berdiskusi atau merenungkan nilai-nilai kreatif yang terkandung dalam Pancasila. Akibatnya, implementasi nilai-nilai tersebut yang seharusnya bisa merangsang kreativitas mahasiswa, menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai Pancasila sangat relevan, tantangan berupa manajemen waktu yang tidak optimal membuat mahasiswa tidak bisa sepenuhnya menggali potensi kreatif mereka.

Terlebih lagi, tantangan dalam pengembangan kreativitas juga muncul dari rasa malas dan kurangnya rasa percaya diri di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang sebenarnya memiliki ide-ide kreatif yang bagus, namun rasa takut akan kegagalan dan zona nyaman membuat mereka tidak berani memulai atau berinovasi. Rasa malas dan ketidakpastian dalam mengimplementasikan ide-ide yang kreatif adalah hambatan besar dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Tanpa dorongan untuk mengatasi rasa takut dan rasa malas ini, potensi kreativitas mahasiswa akan tetap terhambat, bahkan mungkin tidak berkembang sama sekali. Sebagian mahasiswa juga merasa tidak memiliki cukup dukungan atau kepercayaan diri mengekspresikan kreativitas mereka, yang semakin memperburuk tantangan ini.

3. Strategi untuk Mengoptimalkan Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Kreativitas Mahasiswa Kelas C Semester 4 Jurusan Antropologi Universitas Negeri Medan

Strategi untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan kreativitas mahasiswa Kelas C Semester IV Jurusan Antropologi Universitas Negeri Medan dengan upaya menekankan pada pendekatan yang relevan dan aplikatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa strategi yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Pancasila dapat berkontribusi secara efektif terhadap pengembangan kreativitas mahasiswa. Salah satu strategi utama yang diidentifikasi adalah pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kehidupan kampus yang relevan dengan tantangan zaman ini.

Salah satu pendekatan yang disarankan adalah menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif. Dengan mengadopsi pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang memperkaya pemahaman mereka terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok dan simulasi, misalnya, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi penerapan nilai Pancasila dalam situasi yang lebih dinamis dan relevan, serta membantu mereka dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan keilmuan dan kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa mahasiswa harus dapat melihat hubungan langsung antara teori yang mereka pelajari di kelas dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, harus lebih dari sekadar teori dalam buku pelajaran. Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam proyek, diskusi, dan aktivitas kampus yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Misalnya, dalam kegiatan sosial atau proyek kemanusiaan yang melibatkan banyak mahasiswa, nilai gotong royong dapat diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi untuk menyelesaikan masalah bersama. Hal ini akan mengasah kreativitas mahasiswa dalam bekerja sama dan berinovasi untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam penelitian ini adalah pentingnya memulai perubahan dari diri sendiri. Mahasiswa perlu diajak untuk menyadari bahwa tindakan nyata yang dimulai dari individu dapat memiliki dampak yang besar dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, kebiasaan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dapat menjadi contoh yang

sangat relevan untuk mencerminkan nilai tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan yang merupakan bagian dari nilai Pancasila. Dengan cara ini, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa pengamalan nilai Pancasila tidak hanya terbatas pada teori atau diskusi di kelas, tetapi juga harus dapat dilihat dalam tindakan nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting juga untuk menyusun rencana pembelajaran Pancasila yang lebih terstruktur dan menarik, yang tidak hanya fokus pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan agar dapat membangkitkan kreativitas mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, sebagian besar merasa bahwa metode pembelajaran Pancasila yang ada saat ini kurang menarik dan tidak terlalu mengakomodasi minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penataan kurikulum dan pembelajaran yang lebih terstruktur menjadi langkah penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa. Dengan merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, mahasiswa tidak hanya akan lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga lebih terdorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai kegiatan sosial dan akademik.

Dalam hal ini, penggunaan metode aktif, seperti proyek berbasis Pancasila, akan sangat efektif. Misalnya, mahasiswa dapat diajak untuk merancang proyek sosial yang mengusung nilai-nilai Pancasila, seperti program pelayanan masyarakat atau kegiatan pemberdayaan komunitas, yang secara langsung mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk kreativitas mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesatuan, keadilan sosial, dan gotong royong. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam berbagai aktivitas kreatif yang mendukung pengembangan karakter dan kemampuan mahasiswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap relevansi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan signifikan, seperti masih kurangnya pemahaman mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kreativitas, masih kurangnya praktik nyata yang menghubungkan teori dengan kegiatan sehari-hari, serta rasa malas dan kurangnya rasa percaya diri yang menghambat mereka untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan aplikatif, yang mengintegrasikan teori dan praktik, keteladanan, serta metode pembelajaran inovatif yang melibatkan diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologi negara, tetapi juga sebagai instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang kreatif, berkarakter, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Pancasila dalam pengembangan kreativitas mahasiswa, penting untuk mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan memfasilitasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan nyata yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan inovatif.

DAFTAR REFERENSI

Akhmad, A., Badruddin, S., Januaripin, M., Salwa, S., & Gaspersz, V. (2024). *Inovasi dalam manajemen pendidikan tinggi: Membangun masa depan yang berkelanjutan*. PT.

- Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22-34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 1968-1974. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2890>
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i1.523>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa. *heritage*, 2(1), 17-31. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.37>
- Milner, H. (2002). *Civic Literacy: How informed citizens make democracy work*. Hanover & London: University Press of New England.
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Prasetyo, T. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Pendidikan Pancasila pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8638-8643. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2365>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 78-86. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.114>
- Putra, V. W. A., Porbowati, A., Ananda, C. A., Hudi, I., & Habincaran, T. (2024). Optimalisasi Karakter Mahasiswa Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8946>
- Raharjo, R., Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 175-198. <https://doi.org/10.22146/jkn.26457>
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63-72. <https://doi.org/10.25078/vs.v10i1.3450>
- Sitohang, D., Badu, S., Leki, F., & Bako, M. (2022). Penguatan Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 4(1), 47-55. <https://doi.org/10.32585/cessj.v4i1.2595>

-
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 245-256. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9388>
- Widyatama, P. R., & Irmandini, P. E. (2024). Membangun Mahasiswa yang Kreatif dan Produktif: Sosialisasi Program Kampus Mengajar dan Penulisan Artikel Ilmiah. *JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 145-154. <https://jurnal-adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI/article/view/155>
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Risky, E. A., Ngene, P. K., Lestari, A. W. D., Jannah, A. N., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Upaya meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1023>
- Winarno. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.